OPEN ACCESS
JWLP: Jurnal Wahana Literasi Pendidikan
Vol. 1 No. 5, September 2026, Hal. 792-811
e-ISSN. 3124-2820
DOI. https://doi.org/10.58472/jwlp.v1i5.584
Research Article

Pengembangan Bahan Ajar PAI Melalui Buku Panduan, Praktik Terbimbing, dan Video Berbasis QR Code

Sriwiji Lestari[1], Nadia Nabila[2], M. Nor Kholis[3], Zainal Mustofa[4], Rasti Astuti Laisaan[5]
[1] Universitas Al-Qolam Malang, Indonesia
[2] Universitas Al-Qolam Malang, Indonesia
[3] Universitas Al-Qolam Malang, Indonesia
[4] Universitas Al-Qolam Malang, Indonesia
[5] Universitas Al-Qolam Malang, Indonesia

Corresponding Author:
Sriwiji Lestari, Universitas Al-Qolam Malang, Indonesia
Email: sriwijilestari25@alqolam.ac.id

Abstract
Islamic Religious Education (PAI) requires both conceptual knowledge and the ability to perform acts of worship correctly, yet available teaching materials rarely guide learners from understanding to accurate practice. This article is a conceptual study that proposes a design for PAI teaching materials combining a guidebook, guided practice, and demonstration videos accessed through QR Codes, together with a validation and trial protocol based on the ADDIE model. The design draws on 2022–2026 literature on PAI material development, multimedia learning, observational motor-skill learning, and feedback. The outputs are an ADDIE framework with deliverables for each stage, a six-step learning scenario that positions learners as performers and teachers as feedback providers, a worked example on ablution (wudu) with a psychomotor rubric and a cross-madhhab content-validation mechanism, and a protocol for testing feasibility, practicality, and effectiveness. No empirical data are reported; the design must be tested through follow-up development research.

Keywords: *Islamic Education Teaching Materials, Guidebook, Guided Practice, Instructional Video, QR Code*

Abstrak
Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menuntut penguasaan pengetahuan sekaligus keterampilan praktik ibadah, tetapi bahan ajar yang tersedia sering belum memandu peserta didik dari pemahaman konsep menuju praktik yang tepat. Artikel ini merupakan kajian konseptual yang merumuskan rancangan bahan ajar PAI yang memadukan buku panduan, praktik terbimbing, dan video demonstrasi yang diakses melalui QR Code, beserta protokol validasi dan uji cobanya dengan model ADDIE. Rancangan disusun berdasarkan telaah pustaka tahun 2022–2026 tentang pengembangan bahan ajar PAI, pembelajaran multimedia, belajar keterampilan melalui observasi, dan umpan balik. Hasil kajian berupa kerangka ADDIE beserta luaran tiap tahap, skenario pembelajaran enam tahap yang menempatkan peserta didik sebagai pelaku praktik, contoh rancangan materi wudu yang memuat rubrik penilaian psikomotor dan mekanisme validasi isi keagamaan lintas mazhab, serta protokol uji kelayakan, kepraktisan, dan efektivitas. Artikel ini belum melaporkan data empiris; kelayakan dan efektivitas rancangan perlu dibuktikan melalui penelitian pengembangan lanjutan.

Kata kunci: Bahan Ajar PAI, Buku Panduan, Praktik Terbimbing, Video Pembelajaran, QR Code

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bagian penting dalam sistem pendidikan nasional yang memiliki peran strategis dalam membentuk peserta didik agar memiliki pengetahuan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam secara utuh. Pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada pencapaian aspek kognitif melalui penguasaan konsep dan pengetahuan keagamaan, tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter, penanaman nilai-nilai moral, pengembangan akhlak mulia, serta kemampuan mengimplementasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran PAI perlu diukur tidak hanya berdasarkan kemampuan peserta didik dalam memahami materi, tetapi juga berdasarkan keterampilan mereka dalam menerapkan pengetahuan keagamaan melalui perilaku dan praktik nyata. Beberapa materi PAI, seperti tata cara berwudu, pelaksanaan salat, membaca Al-Qur'an, dan penyelenggaraan jenazah, bahkan menuntut keterampilan psikomotorik yang harus dikuasai melalui kegiatan demonstrasi, latihan, dan praktik secara langsung.

Karakteristik materi PAI yang memuat aspek konseptual sekaligus prosedural tersebut membutuhkan strategi pembelajaran yang mampu menghubungkan pemahaman teoretis dengan keterampilan praktis. Namun, dalam pelaksanaannya, pembelajaran PAI masih menghadapi tantangan, terutama ketika materi yang disampaikan berkaitan dengan prosedur ibadah yang membutuhkan ketepatan gerakan, urutan pelaksanaan, dan pemahaman terhadap ketentuan syariat. Harahap dan Hsb (2024) mengungkapkan bahwa pembelajaran fikih yang terlalu bertumpu pada metode ceramah dapat menyebabkan sebagian peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami penjelasan guru. Kondisi tersebut dapat terjadi karena penjelasan verbal memiliki keterbatasan dalam menggambarkan proses atau gerakan yang harus dilakukan secara tepat. Peserta didik tidak cukup hanya mengetahui konsep dan urutan suatu ibadah, tetapi juga perlu mengamati contoh pelaksanaan, memahami setiap tahapan, serta memperoleh kesempatan untuk mempraktikkannya secara langsung. Permasalahan serupa juga ditemukan dalam pembelajaran materi salat di Madrasah Tsanawiyah (MTs), yang menunjukkan adanya kebutuhan terhadap bahan ajar pendamping untuk membantu peserta didik memahami dan menguasai materi secara lebih optimal (Butar-Butar *et al.*, 2023).

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan bahan ajar menjadi salah satu kebutuhan penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI, khususnya pada materi yang berorientasi pada keterampilan praktik ibadah. Bahan ajar memiliki fungsi sebagai perangkat pembelajaran yang membantu guru menyampaikan materi secara sistematis sekaligus memberikan panduan kepada peserta didik dalam mencapai kompetensi yang telah ditetapkan. Bahan ajar dapat

dikembangkan dalam berbagai bentuk, baik cetak maupun noncetak, dengan mempertimbangkan karakteristik materi, kebutuhan peserta didik, serta tujuan pembelajaran yang ingin dicapai (Butar-Butar *et al.,* 2023). Pengembangan bahan ajar juga perlu dilakukan melalui tahapan yang terencana agar produk yang dihasilkan memiliki kesesuaian antara isi materi, strategi penyampaian, dan kebutuhan pembelajaran. Maksum (2024) menjelaskan bahwa pengembangan bahan ajar PAI dapat dilakukan melalui lima tahapan, yaitu analisis kebutuhan, perancangan, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Sementara itu, Pratama *et al.* (2026) menekankan pentingnya prinsip relevansi, konsistensi, kecukupan, dan keislaman dalam penyusunan bahan ajar, serta mengidentifikasi model ADDIE sebagai salah satu pendekatan yang aplikatif dalam proses pengembangannya. Dalam konteks penelitian ini, buku panduan dan video ditempatkan sebagai komponen utama bahan ajar, sedangkan praktik terbimbing merupakan aktivitas pembelajaran yang dilaksanakan dengan menggunakan lembar kerja dan petunjuk praktik yang terdapat dalam buku panduan.

Salah satu alternatif pengembangan bahan ajar yang relevan dengan karakteristik materi PAI adalah mengintegrasikan media audiovisual ke dalam bahan ajar cetak. Integrasi tersebut didasarkan pada teori kognitif pembelajaran multimedia yang dikembangkan Mayer (2024), yang menjelaskan bahwa manusia memproses informasi melalui dua saluran utama, yaitu saluran verbal dan visual. Kedua saluran tersebut memiliki kapasitas pemrosesan yang terbatas sehingga pembelajaran perlu dirancang dengan mempertimbangkan penyajian informasi yang terorganisasi dan mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam membangun pemahaman. Dalam konteks pembelajaran praktik ibadah, penggunaan video dapat membantu peserta didik mengamati gerakan, urutan pelaksanaan, serta detail prosedur yang sulit dijelaskan hanya melalui uraian tertulis. Temuan Lin dan Yu (2023) melalui meta-analisis terhadap 50 penelitian menunjukkan bahwa penggunaan video memberikan kontribusi terhadap motivasi belajar, keterampilan praktis, dan perolehan pengetahuan. Meskipun demikian, interval kepercayaan pada aspek keterampilan praktis masih cukup lebar sehingga hasil tersebut perlu diinterpretasikan secara hati-hati. Han *et al.* (2022) melalui kajian sistematis dalam bidang pendidikan jasmani juga menemukan bukti kuat bahwa pengamatan terhadap model atau contoh gerakan dapat meningkatkan penguasaan keterampilan motorik, meskipun bukti mengenai manfaat isyarat verbal masih menunjukkan hasil yang beragam. Selain itu, Han *et al*. (2022) menemukan bahwa pemberian umpan balik dapat meningkatkan proses pembelajaran keterampilan motorik. Meskipun temuan-temuan tersebut berasal dari konteks pendidikan jasmani, prinsip pengamatan model, latihan gerakan, dan pemberian umpan balik memiliki relevansi secara analogis dengan pembelajaran praktik ibadah. Namun, efektivitas penerapannya dalam pembelajaran PAI tetap memerlukan pengujian sesuai dengan karakteristik materi dan ketentuan keagamaan.

Untuk mengintegrasikan berbagai komponen bahan ajar tersebut secara sistematis, diperlukan model pengembangan yang mampu mengakomodasi tahapan

perencanaan, produksi, penerapan, dan evaluasi. Penelitian ini memilih model ADDIE yang terdiri atas lima tahapan, yaitu *Analysis, Design, Development, Implementation,* dan *Evaluation*. Pemilihan model ini didasarkan pada karakteristiknya yang sistematis serta fleksibel untuk mengembangkan bahan ajar berbasis multimedia. Spatioti *et al.* (2022), melalui meta-analisis terhadap 23 artikel, mengidentifikasi keterkaitan penerapan ADDIE dengan sejumlah praktik pembelajaran yang baik, seperti penyajian multimedia, pemberian umpan balik, aktivitas interaktif, dan keterlibatan pendidik. Kajian lanjutan Spatioti *et al.* (2023) juga menunjukkan bahwa model ADDIE dapat dikombinasikan dengan pendekatan evaluasi Kirkpatrick dan taksonomi Bloom untuk memperkuat proses penilaian hasil pengembangan pembelajaran. Dalam pembelajaran PAI, Ramadhannita dan Nugraha (2024) menegaskan bahwa guru memiliki peran penting sebagai perancang sekaligus pelaksana dalam setiap tahapan pengembangan pembelajaran berbasis ADDIE. Dengan demikian, model ini dinilai sesuai untuk mengembangkan bahan ajar yang tidak hanya memperhatikan kualitas produk, tetapi juga keterlaksanaan proses pembelajaran dan pencapaian kompetensi peserta didik.

Selain penggunaan video, integrasi teknologi QR Code menjadi alternatif untuk menghubungkan bahan ajar cetak dengan sumber pembelajaran digital secara praktis. QR Code memungkinkan peserta didik mengakses video demonstrasi secara langsung melalui pemindaian kode yang ditempatkan pada halaman buku panduan. Dengan demikian, peserta didik tidak perlu mencari materi video secara terpisah karena sumber belajar audiovisual telah terhubung dengan materi tertulis yang sedang dipelajari. Penggunaan QR Code dalam pengembangan bahan ajar PAI sebelumnya telah dilakukan oleh Khofifah *et al.* (2023) pada buku ajar Al-Qur'an Hadis dan Fikih serta Aisa dan Chasanah (2024) pada bahan ajar Akidah Akhlak. Hasil pengembangan tersebut menunjukkan bahwa teknologi QR Code dapat dimanfaatkan untuk mengintegrasikan materi cetak dengan sumber belajar digital. Meskipun demikian, pemanfaatan QR Code dalam penelitian ini tidak hanya diarahkan sebagai sarana akses video, tetapi juga menjadi bagian dari sistem pembelajaran terpadu yang menghubungkan penjelasan materi, pengamatan demonstrasi, pelaksanaan praktik terbimbing, dan evaluasi keterampilan peserta didik.

Sejumlah penelitian terdahulu telah menunjukkan perkembangan pengembangan bahan ajar PAI berbasis video, modul digital, dan integrasi teknologi. Eliwatis dan Sabarullah (2021), misalnya, mengembangkan video pembelajaran PAI menggunakan aplikasi Wondershare Filmora dan memperoleh hasil bahwa produk yang dikembangkan memiliki tingkat validitas dan kepraktisan yang sangat baik. Namun, pengembangan tersebut masih berfokus pada produk video dan belum mengintegrasikannya dengan buku panduan serta rubrik penilaian praktik. Butar-Butar *et al.* (2023) mengembangkan modul kontekstual pada materi salat fardu untuk peserta didik kelas VII MTs menggunakan model ADDIE. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata validasi ahli dan guru mencapai 77,22%, tingkat

kepraktisan sebesar 83,67%, serta peningkatan skor rata-rata peserta didik dari 55,91 menjadi 78,86 pada uji coba yang melibatkan 22 peserta didik. Temuan tersebut memperlihatkan potensi pengembangan modul dalam mendukung pembelajaran praktik ibadah, tetapi produk yang dikembangkan masih berbentuk modul cetak dan belum melaporkan integrasi video demonstrasi maupun pengujian statistik inferensial.

Penelitian Hamdi *et al.* (2024) mengembangkan modul PAI digital pada materi salat duha untuk peserta didik kelas IV sekolah dasar. Hasil penilaian ahli materi dan media memperoleh rata-rata 89,33% dengan kategori sangat layak, meskipun pengujian masih dilakukan secara terbatas dan belum menjadikan keterampilan praktik sebagai fokus utama evaluasi. Selanjutnya, Khofifah *et al.* (2023) dan Aisa dan Chasanah (2024) mengembangkan buku ajar berbasis QR Code pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis, Fikih, dan Akidah Akhlak di jenjang Madrasah Aliyah. Pengembangan tersebut telah menghubungkan bahan ajar cetak dengan video melalui teknologi QR Code dan menghasilkan produk yang dinyatakan layak. Akan tetapi, integrasi teknologi tersebut belum secara khusus diarahkan pada penyusunan protokol praktik terbimbing dan mekanisme pemberian umpan balik guru dalam penilaian keterampilan ibadah.

Pengembangan bahan ajar berbasis video juga dilakukan oleh Holis *et al.* (2024) melalui bahan ajar PAI pada materi Wali Songo dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam untuk peserta didik kelas VI Madrasah Ibtidaiyah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa respons peserta didik mencapai rata-rata 84% dengan kriteria sangat paham. Namun, karakteristik materi yang dikembangkan lebih menekankan penguasaan pengetahuan deklaratif daripada keterampilan prosedural yang membutuhkan demonstrasi dan praktik langsung. Sementara itu, Indawati *et al.* (2024) mengembangkan bahan ajar audiovisual berbentuk *video blogging* dengan model SAMR pada pembelajaran PAI kelas V sekolah dasar. Produk yang dihasilkan dilaporkan layak berdasarkan penilaian ahli, tetapi belum secara khusus mengatur pelaksanaan praktik dan sistem penilaian kompetensi psikomotorik. Secara keseluruhan, penelitian-penelitian tersebut memperlihatkan bahwa pengembangan bahan ajar berbasis multimedia telah memperoleh perhatian dalam pembelajaran PAI, tetapi integrasi antara bahan ajar cetak, video demonstrasi, aktivitas praktik terbimbing, dan penilaian keterampilan masih memerlukan pengembangan lebih lanjut.

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu tersebut, dapat diidentifikasi adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) dalam pengembangan bahan ajar PAI, khususnya pada materi yang membutuhkan penguasaan keterampilan praktik ibadah. Penelitian sebelumnya cenderung mengembangkan video pembelajaran, modul digital, atau buku ajar berbasis QR Code sebagai produk yang berdiri sendiri, sedangkan keterhubungan antara komponen bahan ajar dengan aktivitas praktik peserta didik belum dirancang secara komprehensif. Selain itu, aspek penilaian keterampilan psikomotorik melalui rubrik praktik, mekanisme pemberian umpan

balik oleh guru, serta validasi substansi keagamaan belum banyak ditempatkan sebagai satu kesatuan dalam desain pengembangan bahan ajar. Padahal, pembelajaran praktik ibadah membutuhkan panduan yang tidak hanya menjelaskan konsep dan prosedur, tetapi juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengamati contoh, melakukan latihan secara bertahap, memperoleh koreksi, dan menunjukkan ketercapaian kompetensi sesuai dengan ketentuan ajaran Islam.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada pengembangan rancangan bahan ajar PAI yang mengintegrasikan tiga komponen utama, yaitu buku panduan sebagai sumber materi dan petunjuk pembelajaran, praktik terbimbing sebagai aktivitas penguasaan keterampilan, serta video demonstrasi berbasis QR Code sebagai media visual untuk memperjelas prosedur pelaksanaan ibadah. Ketiga komponen tersebut dirancang dalam satu kerangka pengembangan ADDIE sehingga memiliki keterkaitan yang sistematis mulai dari analisis kebutuhan, perancangan produk, pengembangan bahan ajar, implementasi pembelajaran, hingga evaluasi. Rancangan ini juga dilengkapi dengan lembar kerja praktik, rubrik penilaian psikomotorik, mekanisme umpan balik guru, dan protokol validasi substansi keagamaan. Dengan demikian, pengembangan bahan ajar tidak hanya berorientasi pada kelayakan media dan kemudahan akses informasi, tetapi juga diarahkan pada keterlaksanaan pembelajaran praktik dan penguasaan keterampilan ibadah peserta didik.

Atas dasar uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk merumuskan rancangan pengembangan bahan ajar PAI yang mengintegrasikan buku panduan, praktik terbimbing, dan video demonstrasi berbasis QR Code melalui model ADDIE. Secara khusus, tujuan artikel ini meliputi tiga aspek. Pertama, merumuskan desain bahan ajar PAI yang mengintegrasikan materi tertulis, media audiovisual, dan panduan praktik dalam satu kesatuan produk pembelajaran. Kedua, menyusun skenario pembelajaran terpadu yang berpusat pada peserta didik melalui kegiatan membaca materi, mengamati video demonstrasi, melaksanakan praktik terbimbing, dan memperoleh umpan balik dari guru. Ketiga, menyusun protokol pengujian yang mencakup aspek kelayakan, kepraktisan, dan efektivitas rancangan bahan ajar sebagai dasar untuk menilai kualitas produk dan potensinya dalam meningkatkan penguasaan keterampilan praktik ibadah peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan kajian konseptual yang merumuskan rancangan penelitian dan pengembangan *(research and development)* dengan model ADDIE. Artikel ini tidak melaporkan data empiris dari uji coba. Sumber kajian berupa artikel jurnal terbitan 2022–2026 yang dipilih berdasarkan relevansinya dengan empat topik: pengembangan bahan ajar PAI, media video dan QR Code dalam pembelajaran PAI, pembelajaran multimedia, serta belajar keterampilan melalui observasi dan umpan balik. Sasaran pengembangan dirancang untuk jenjang SMP/MTs dengan materi bersuci dan salat; lokasi dan jumlah subjek ditetapkan pada tahap uji coba. Tabel 1

memuat kerangka ADDIE yang dirancang. Evaluasi formatif dilakukan pada setiap tahap, bukan hanya di akhir, sejalan dengan penggunaan model evaluasi berjenjang dalam penerapan ADDIE (Spatioti *et al.* 2023).

Tabel 1. Kerangka ADDIE

Tahap	Aktivitas Utama	Luaran	Evaluasi Formatif
Analysis	Analisis capaian dan tujuan pembelajaran; karakteristik peserta didik; kesalahan praktik yang sering terjadi; kendala guru; ketersediaan perangkat dan jaringan	Peta kebutuhan dan daftar materi prioritas untuk praktik	Wawancara guru dan observasi awal
Design	Menyusun kerangka buku panduan, storyboard video, lembar kerja praktik, rubrik, dan butir tes; menetapkan rujukan fikih dan mazhab	Cetak biru produk dan instrumen	Telaah sejawat atas storyboard dan rubrik
Development	Menulis buku, memproduksi video, menautkan QR Code, menyiapkan versi luring; validasi ahli materi PAI/fikih, media, dan bahasa; revisi	Prototipe layak uji	Skor validasi ahli; cata-tan perbaikan
Implementation	Uji kelompok kecil, lalu uji lapangan terbatas dengan skenario enam tahap (Tabel 2)	Data keterlaksanaan, kepraktisan, dan hasil belajar	Angket respons; obser-vasi keterlaksanaan
Evaluation	Analisis kelayakan, keprakti-san, dan efektivitas; revisi akhir; rekomendasi	Produk final dan laporan	Evaluasi empat level: reaksi, pembelajaran, perilaku, hasil

Sumber: Rancangan Penulis, Merujuk Maksum (2024), Pratama et al. (2026), dan Spatioti et al. (2023).

Validasi produk. Validasi dilakukan oleh ahli materi PAI atau fikih, ahli media pembelajaran, dan ahli bahasa, ditambah penilaian praktisi (guru PAI). Ahli materi memeriksa ketepatan dalil, keabsahan hadis, dan konsistensi rujukan mazhab. Instrumen berupa angket skala 1–4 dengan kisi-kisi. Persentase kelayakan = (skor yang diperoleh ÷ skor maksimal) × 100%, dengan kategori: 81–100% sangat layak, 61–80% layak, 41–60% cukup layak, 21–40% kurang layak, dan ≤ 20% tidak layak. Kategori 61% ke atas dinyatakan layak diuji coba. Uji kepraktisan dan efektivitas. Kepraktisan diukur melalui angket respons peserta didik dan guru serta lembar keterlaksanaan pada uji kelompok kecil dan uji lapangan terbatas. Efektivitas diukur pada tiga ranah: kognitif (tes pemahaman sebelum dan sesudah), psikomotor

(penilaian kinerja dengan rubrik oleh dua penilai disertai pemeriksaan kesepakatan antarpenilai), dan afektif (observasi sikap dan jurnal pembiasaan). Peningkatan hasil belajar dihitung dengan N-Gain = (skor posttest − skor pretest) ÷ (skor maksimal − skor pretest), dikategorikan tinggi ($g \geq 0{,}7$), sedang ($0{,}3 \leq g < 0{,}7$), atau rendah ($g < 0{,}3$). Data diuji normalitasnya, lalu dibandingkan dengan uji-t berpasangan atau uji Wilcoxon, sebagaimana uji-t berpasangan digunakan oleh Khofifah *et al.* (2023). Langkah ini ditambahkan karena studi seperti Butar-Butar *et al.* (2023) melaporkan kenaikan rata-rata skor tanpa uji inferensial. Bila memungkinkan, kelompok pembanding digunakan. Etika produksi video. Produksi video memerlukan persetujuan orang tua atau wali bila yang direkam adalah peserta didik, pemilihan model dan pakaian yang sesuai ketentuan menutup aurat, pengelolaan data pribadi anak, serta penggunaan musik dan gambar yang bebas hak cipta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Artikel ini merupakan kajian konseptual yang berorientasi pada perumusan rancangan pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis integrasi buku panduan, praktik terbimbing, dan video demonstrasi melalui QR Code. Oleh karena itu, hasil yang disajikan tidak berupa data empiris dari pengujian produk, melainkan desain konseptual bahan ajar, skenario pelaksanaan pembelajaran, instrumen penilaian, serta protokol pengujian yang dapat digunakan dalam penelitian pengembangan berikutnya. Rancangan ini dikembangkan dengan mempertimbangkan karakteristik materi PAI yang tidak hanya membutuhkan penguasaan pengetahuan, tetapi juga keterampilan dalam melaksanakan praktik ibadah secara benar sesuai dengan ketentuan ajaran Islam.

Desain dan Karakteristik Bahan Ajar Terpadu

Bahan ajar yang dirancang dalam penelitian ini mengintegrasikan tiga komponen utama, yaitu buku panduan sebagai sumber belajar tertulis, video demonstrasi berbasis QR Code sebagai media visual, dan praktik terbimbing sebagai aktivitas pembelajaran untuk mengembangkan keterampilan peserta didik. Ketiga komponen tersebut memiliki fungsi yang saling melengkapi dalam membangun pengalaman belajar yang menghubungkan pemahaman konseptual dengan penguasaan keterampilan praktis. Buku panduan berfungsi memberikan landasan pengetahuan dan petunjuk pelaksanaan kegiatan, video membantu memperjelas tahapan praktik melalui pengamatan visual, sedangkan praktik terbimbing memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan dengan pendampingan guru.

Buku panduan dirancang sebagai bahan ajar cetak yang dapat digunakan dalam pembelajaran di kelas maupun sebagai sumber belajar mandiri. Struktur buku disusun secara sistematis agar peserta didik memperoleh pengalaman belajar secara bertahap, mulai dari pengenalan konsep hingga evaluasi dan pembiasaan. Setiap bab terdiri atas enam bagian utama, yaitu Peta Belajar, Kenali, Lakukan, Tonton, Uji, dan Renungkan. Bagian Peta Belajar memuat capaian dan tujuan pembelajaran yang perlu

dikuasai peserta didik. Bagian Kenali menyajikan penjelasan konseptual mengenai pengertian, dalil, hukum, syarat, rukun, dan ketentuan materi yang dipelajari. Bagian Lakukan berisi petunjuk pelaksanaan kegiatan praktik dan lembar kerja yang digunakan untuk memandu aktivitas peserta didik. Bagian Tonton menyediakan QR Code yang terhubung dengan video demonstrasi serta lembar pengamatan untuk mengidentifikasi tahapan-tahapan penting dalam praktik. Bagian Uji berisi latihan dan instrumen evaluasi untuk mengukur pemahaman peserta didik, sedangkan bagian Renungkan memuat pertanyaan reflektif dan lembar pembiasaan untuk mendorong penerapan nilai-nilai pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari.

Keterpaduan antara bagian Kenali dan Tonton menjadi salah satu karakteristik penting dalam rancangan buku panduan ini. Materi tertulis disusun sesuai dengan urutan segmen video sehingga peserta didik dapat mencocokkan penjelasan konseptual dengan visualisasi gerakan yang ditampilkan. Selain itu, rukun dan sunah diberikan penanda visual yang konsisten, baik dalam buku maupun video, untuk membantu peserta didik membedakan unsur yang bersifat wajib dan pelengkap sesuai dengan rujukan fikih yang digunakan. Strategi tersebut mengacu pada prinsip *signaling* dalam teori kognitif pembelajaran multimedia, yaitu pemberian isyarat visual untuk membantu peserta didik mengenali informasi penting dan mengorganisasikan materi yang dipelajari (Mayer, 2024). Dengan demikian, buku panduan tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai perangkat yang mengarahkan peserta didik dalam mengikuti keseluruhan proses pembelajaran.

Integrasi Praktik Terbimbing dan Video Demonstrasi

Praktik terbimbing merupakan komponen utama yang membedakan rancangan bahan ajar ini dari pengembangan bahan ajar yang hanya mengandalkan teks dan media audiovisual. Penguasaan keterampilan ibadah tidak dapat dicapai secara optimal hanya melalui kegiatan membaca atau menonton video, tetapi membutuhkan pengalaman melakukan gerakan secara langsung, memperoleh koreksi, dan mengulangi tahapan yang belum dikuasai. Oleh karena itu, praktik ditempatkan sebagai aktivitas inti dalam proses pembelajaran, sedangkan buku dan video berfungsi sebagai sumber informasi serta model pelaksanaan yang membantu peserta didik mempersiapkan diri sebelum melakukan praktik.

Materi praktik yang diprioritaskan meliputi bersuci dan wudu, gerakan serta bacaan salat, tayamum, dan membaca Al-Qur'an. Materi tersebut dipilih karena memiliki karakteristik prosedural yang membutuhkan ketepatan urutan, gerakan, maupun pelafalan. Sementara itu, materi penyelenggaraan jenazah dan simulasi ibadah haji dapat dikembangkan melalui kegiatan demonstrasi menggunakan alat peraga dengan mempertimbangkan tingkat perkembangan dan usia peserta didik. Pengaturan tersebut dimaksudkan agar kegiatan praktik dapat berlangsung secara kontekstual dan memberikan pengalaman belajar yang sesuai dengan karakteristik materi.

Dalam pelaksanaannya, peserta didik diarahkan untuk mengamati video terlebih dahulu, mengidentifikasi tahapan penting, kemudian melaksanakan praktik secara individu maupun berpasangan. Pada kegiatan praktik berpasangan, peserta didik secara bergantian bertindak sebagai pelaksana dan pengamat dengan menggunakan rubrik penilaian yang telah disediakan. Guru selanjutnya memberikan umpan balik terhadap ketepatan gerakan, urutan pelaksanaan, dan aspek-aspek yang belum dikuasai. Mekanisme ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk melakukan perbaikan berdasarkan hasil pengamatan dan koreksi yang diterima. Hal tersebut sejalan dengan temuan Han *et al.* (2022) yang menunjukkan bahwa pemberian umpan balik memiliki kontribusi terhadap peningkatan pembelajaran keterampilan motorik.

Penggunaan video demonstrasi dirancang untuk mendukung proses pengamatan melalui penyajian materi dalam segmen-segmen pendek, dengan durasi sekitar tiga sampai lima menit untuk setiap langkah utama. Segmentasi tersebut bertujuan mengendalikan beban kognitif sekaligus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengulang bagian tertentu yang belum dipahami. Setiap segmen video memuat demonstrasi gerakan, narasi yang menjelaskan tahapan pelaksanaan, penanda visual mengenai rukun dan sunah, serta tampilan jarak dekat pada bagian tubuh yang menjadi fokus praktik. Sebagai contoh, dalam materi wudu, video menampilkan secara lebih jelas bagian anggota tubuh yang dibasuh sehingga peserta didik dapat mengamati ketepatan gerakan dan cakupan basuhan.

Meskipun demikian, penggunaan narasi dalam video perlu dirancang secara proporsional agar tidak menimbulkan beban informasi yang berlebihan. Han *et al.* (2022) menunjukkan bahwa bukti mengenai manfaat isyarat verbal dalam pengamatan model keterampilan motorik masih beragam. Oleh karena itu, pengembangan berikutnya dapat membandingkan penggunaan video dengan narasi dan tanpa narasi untuk mengetahui bentuk penyajian yang lebih sesuai dengan karakteristik peserta didik. Selain aspek penyajian, substansi video juga harus diverifikasi sebelum diproduksi. Setiap gerakan, bacaan, dan urutan praktik perlu disesuaikan dengan rujukan fikih yang telah ditetapkan sehingga media audiovisual tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga memiliki ketepatan materi keagamaan.

Skenario Implementasi Pembelajaran Terpadu

Integrasi buku panduan, video demonstrasi, dan praktik terbimbing membutuhkan skenario pembelajaran yang mengatur keterkaitan aktivitas peserta didik dengan peran guru. Rancangan pembelajaran dalam artikel ini menggunakan pendekatan yang berpusat pada peserta didik dengan memberikan kesempatan untuk mempelajari konsep dan mengamati model praktik secara mandiri sebelum kegiatan tatap muka. Dengan pendekatan tersebut, waktu pembelajaran di kelas dapat lebih difokuskan pada kegiatan klarifikasi materi, demonstrasi langsung, latihan keterampilan, dan pemberian umpan balik. Pola ini memiliki karakteristik yang serupa dengan pendekatan *flipped classroom*, yaitu memindahkan sebagian aktivitas

pengenalan materi ke kegiatan belajar mandiri sehingga interaksi di kelas lebih banyak digunakan untuk kegiatan aplikatif.

Skenario pembelajaran disusun melalui enam tahapan yang saling berkesinambungan. Tahap pertama adalah belajar mandiri, yaitu peserta didik membaca bagian Kenali dalam buku panduan, memindai QR Code, menonton video demonstrasi, dan mengisi lembar pengamatan. Pada tahap ini, guru berperan menyediakan akses terhadap video, termasuk alternatif pemutaran secara luring apabila peserta didik mengalami keterbatasan akses internet. Guru juga memantau hasil lembar pengamatan untuk mengetahui tingkat kesiapan peserta didik sebelum mengikuti praktik. Aktivitas tersebut mengacu pada prinsip pelatihan awal dan segmentasi informasi dalam pembelajaran multimedia (Mayer, 2024).

Tahap kedua adalah klarifikasi dan demonstrasi. Peserta didik diberikan kesempatan untuk menyampaikan pertanyaan mengenai bagian materi yang belum dipahami berdasarkan hasil membaca dan mengamati video. Guru kemudian memberikan penjelasan tambahan, meluruskan kesalahpahaman, serta memperagakan secara langsung tahapan-tahapan praktik yang membutuhkan ketepatan khusus. Demonstrasi langsung ini menjadi penting karena peserta didik tidak hanya memperoleh informasi melalui media, tetapi juga dapat mengamati model pelaksanaan yang diperagakan oleh guru. Kegiatan tersebut memiliki keterkaitan dengan temuan Han *et al.* (2022) mengenai pentingnya pengamatan terhadap model dalam pembelajaran keterampilan motorik.

Tahap ketiga adalah praktik berpasangan. Pada tahap ini, peserta didik melaksanakan praktik secara bergantian dengan menggunakan rubrik yang terdapat dalam buku panduan. Peserta didik yang bertindak sebagai pengamat bertugas mencatat kesesuaian tahapan praktik berdasarkan indikator penilaian yang telah disediakan. Sementara itu, guru berkeliling untuk mengamati proses pembelajaran dan mengidentifikasi kesulitan yang dialami peserta didik. Aktivitas ini memberikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan melalui pengulangan dan pengamatan sejawat.

Tahap keempat adalah pemberian umpan balik guru. Peserta didik mempraktikkan kembali tahapan yang belum tepat setelah memperoleh koreksi berdasarkan hasil pengamatan guru. Umpan balik diberikan secara spesifik, langsung, dan berorientasi pada aspek keterampilan yang perlu diperbaiki. Guru tidak hanya menyampaikan bahwa praktik yang dilakukan belum benar, tetapi juga menjelaskan bagian yang keliru dan memperagakan cara memperbaikinya. Tahapan ini menjadi bagian penting dalam pembelajaran keterampilan karena memungkinkan peserta didik menghubungkan hasil praktik dengan standar kompetensi yang diharapkan. Landasan tersebut sejalan dengan temuan Han *et al.* (2022) mengenai kontribusi umpan balik terhadap pembelajaran keterampilan motorik.

Tahap kelima adalah evaluasi dan refleksi. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat penguasaan materi melalui tes pemahaman dan penilaian kinerja menggunakan rubrik praktik. Peserta didik juga diminta menuliskan pengalaman

belajar, kesulitan yang dihadapi, serta bagian praktik yang masih membutuhkan latihan. Guru menggunakan hasil evaluasi tersebut untuk menentukan tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran dan merancang tindak lanjut bagi peserta didik yang belum menguasai kompetensi secara optimal. Kegiatan ini mengacu pada prinsip evaluasi formatif yang menempatkan penilaian sebagai bagian dari proses perbaikan pembelajaran (Spatioti *et al.,* 2023).

Tahap keenam adalah pembiasaan. Pada tahap ini, peserta didik diarahkan untuk menerapkan keterampilan dan nilai-nilai keagamaan yang telah dipelajari melalui lembar pembiasaan selama dua pekan. Pelaksanaan pembiasaan dapat melibatkan orang tua atau wali sebagai pihak yang membantu melakukan verifikasi terhadap aktivitas peserta didik di rumah. Guru selanjutnya memantau perkembangan dan memberikan tindak lanjut berdasarkan catatan pembiasaan tersebut. Tahapan ini dimaksudkan untuk menghubungkan keberhasilan pembelajaran di kelas dengan penerapan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, khususnya pada aspek pembentukan sikap dan kebiasaan beribadah.

Untuk memperjelas hubungan antara tahapan pembelajaran, aktivitas peserta didik, peran guru, dan landasan teoretis yang digunakan, skenario pembelajaran terpadu disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Skenario Pembelajaran Terpadu

Tahap	Aktivitas Peserta Didik	Peran Guru	Landasan
Belajar mandiri	Membaca bagian Kenali, memindai QR Code, menonton video, dan mengisi lembar pengamatan.	Menyediakan akses video, termasuk versi luring, serta memantau lembar pengamatan.	Pelatihan awal dan segmentasi (Mayer, 2024).
Klarifikasi dan demonstrasi	Mengajukan pertanyaan dan mengamati demonstrasi langsung.	Meluruskan konsep dan memperagakan langkah-langkah kritis.	Pengamatan model (Han *et al.* 2022).
Praktik berpasangan	Melakukan praktik secara bergantian menggunakan rubrik dan memberikan pengamatan sejawat.	Mengamati proses praktik dan mengidentifikasi kesulitan peserta didik.	Pengamatan model dan umpan balik sejawat.
Umpan balik guru	Mempraktikkan ulang tahapan setelah memperoleh koreksi.	Memberikan koreksi spesifik dan penilaian kinerja.	Umpan balik (Han *et al.,* 2022).
Evaluasi dan refleksi	Mengerjakan tes pemahaman serta menuliskan refleksi mengenai kesulitan dan pengalaman belajar.	Menilai pemahaman, mengevaluasi keterampilan, dan menentukan tindak lanjut.	Evaluasi formatif (Spatioti *et al.,* 2023).
Pembiasaan	Mengisi lembar pembiasaan selama dua pekan dengan verifikasi orang tua atau wali.	Memantau perkembangan dan memberikan tindak lanjut.	Penguatan aspek afektif.

Sumber: Rancangan Penulis

Berdasarkan Tabel 2, keenam tahapan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran dirancang sebagai proses yang berkelanjutan, bukan sekadar penyampaian materi dan pelaksanaan evaluasi pada akhir pembelajaran. Aktivitas

belajar mandiri berfungsi membangun kesiapan konseptual, demonstrasi membantu memperjelas prosedur, praktik berpasangan memberikan pengalaman keterampilan, sedangkan umpan balik guru menjadi mekanisme koreksi. Selanjutnya, evaluasi dan pembiasaan diarahkan untuk memastikan bahwa kompetensi yang diperoleh tidak berhenti pada penguasaan materi di kelas, tetapi dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Contoh Implementasi Rancangan pada Materi Wudu

Untuk memberikan gambaran yang lebih operasional mengenai penerapan bahan ajar terpadu, materi wudu digunakan sebagai contoh pengembangan. Pemilihan materi ini didasarkan pada karakteristiknya yang memuat unsur pengetahuan fikih sekaligus keterampilan prosedural. Peserta didik tidak hanya dituntut memahami pengertian, hukum, syarat, dan rukun wudu, tetapi juga harus mampu melaksanakan setiap tahapan dengan benar sesuai dengan ketentuan fikih yang dijadikan rujukan pembelajaran.

Pada komponen buku panduan, materi wudu disusun dengan memuat pengertian dan hukum wudu, dalil Al-Qur'an, seperti QS. al-Mā'idah [5]: 6, syarat dan rukun, sunah, hal-hal yang membatalkan wudu, serta urutan pelaksanaan yang dilengkapi ilustrasi gambar. Penyajian materi tersebut bertujuan memberikan landasan konseptual sebelum peserta didik melakukan pengamatan dan praktik. Informasi mengenai rukun dan sunah disajikan menggunakan penanda visual yang berbeda agar peserta didik dapat memahami kedudukan setiap tahapan berdasarkan rujukan fikih yang digunakan.

Pada komponen video demonstrasi, materi dibagi menjadi beberapa segmen yang mengikuti urutan pelaksanaan wudu. Video dimulai dengan penjelasan basmalah dan niat, kemudian dilanjutkan dengan demonstrasi membasuh telapak tangan, berkumur dan melakukan *istinsyaq*, membasuh wajah, membasuh kedua tangan hingga siku, mengusap kepala dan telinga, membasuh kedua kaki hingga mata kaki, serta menjelaskan ketentuan tertib dan doa setelah wudu. Setiap segmen disertai penjelasan singkat dan tampilan visual yang memperlihatkan gerakan secara jelas. Pengaturan ini memungkinkan peserta didik mengulang bagian tertentu apabila belum memahami tahapan yang diperagakan.

Selanjutnya, praktik dilakukan secara berpasangan dengan menggunakan rubrik penilaian psikomotorik. Peserta didik secara bergantian mempraktikkan wudu, sementara pasangannya mengamati kesesuaian gerakan dan urutan berdasarkan indikator yang telah ditentukan. Guru melakukan pengamatan langsung, memberikan koreksi, dan meminta peserta didik mengulangi tahapan yang belum tepat. Untuk memastikan penilaian berlangsung secara sistematis, rubrik penilaian keterampilan wudu dirancang menggunakan empat tingkat pencapaian, mulai dari skor 1 hingga skor 4, sebagaimana disajikan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Contoh Rubrik Penilaian Psikomotorik Praktik Wudu

Aspek penilaian	Skor 4	Skor 3	Skor 2	Skor 1
Niat dan basmalah	Dilakukan pada waktu yang tepat sesuai rujukan fikih yang ditetapkan.	Dilakukan, tetapi waktu pelaksanaannya kurang tepat.	Salah satu unsur terlewat.	Kedua unsur terlewat.
Urutan (tertib)	Seluruh urutan benar tanpa arahan.	Terdapat satu kekeliruan dan diperbaiki secara mandiri.	Terdapat satu sampai dua kekeliruan dan memerlukan arahan.	Terdapat tiga kekeliruan atau lebih.
Ketepatan basuhan	Wajah, tangan, dan kaki terbasuh secara merata sesuai ketentuan.	Terdapat satu anggota tubuh yang kurang merata.	Terdapat dua anggota tubuh yang kurang merata.	Terdapat tiga anggota tubuh atau lebih yang kurang merata.
Pengusapan kepala dan telinga	Dilakukan secara tepat dan tuntas sesuai rujukan fikih.	Dilakukan sesuai ketentuan, tetapi kurang tuntas.	Sebagian gerakan tidak sesuai.	Tahapan terlewat.
Bacaan doa dan adab	Bacaan benar, pelaksanaan tenang, dan tidak berlebihan dalam menggunakan air.	Bacaan kurang lancar, tetapi adab pelaksanaan tetap baik.	Salah satu unsur terlewat.	Kedua unsur terlewat.

Sumber: Rancangan Penulis

Berdasarkan rubrik tersebut, penilaian praktik wudu mencakup lima aspek dengan skor maksimal 20. Nilai keterampilan peserta didik dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{20} \times 100\%$$

Rubrik tersebut berfungsi sebagai pedoman penilaian agar pengamatan terhadap keterampilan peserta didik dapat dilakukan secara lebih terarah dan konsisten. Meskipun demikian, indikator penilaian harus disesuaikan dengan ketentuan fikih yang telah ditetapkan oleh lembaga. Hal ini penting karena terdapat sejumlah perbedaan pandangan antarmazhab mengenai kedudukan beberapa unsur dalam pelaksanaan wudu. Dengan demikian, penilaian tidak hanya memperhatikan ketepatan gerakan, tetapi juga mempertimbangkan kesesuaian praktik dengan standar keagamaan yang menjadi acuan pembelajaran.

Evaluasi pembelajaran pada materi wudu selanjutnya mencakup tiga ranah kompetensi. Ranah kognitif dinilai melalui tes tertulis yang mengukur pemahaman peserta didik mengenai pengertian, hukum, syarat, rukun, dan hal-hal yang membatalkan wudu. Ranah psikomotorik dinilai melalui praktik langsung menggunakan rubrik penilaian, sedangkan ranah afektif diamati melalui lembar pembiasaan yang memuat konsistensi pelaksanaan ibadah dan penerapan adab

bersuci. Integrasi ketiga ranah tersebut memungkinkan guru memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai pencapaian tujuan pembelajaran PAI.

Validitas Substansi Keagamaan dan Pengelolaan Perbedaan Mazhab

Pengembangan bahan ajar PAI, khususnya materi fikih, memiliki karakteristik yang berbeda dengan pengembangan bahan ajar pada bidang pengetahuan umum. Selain memperhatikan kualitas penyajian, keterbacaan, dan penggunaan media, bahan ajar juga harus menjamin ketepatan substansi keagamaan. Kesalahan dalam menjelaskan dalil, menentukan hukum, atau memperagakan tata cara ibadah dapat menimbulkan pemahaman yang kurang tepat bagi peserta didik. Oleh karena itu, validasi bahan ajar dalam rancangan ini tidak hanya diarahkan pada aspek media dan pembelajaran, tetapi juga mencakup validasi materi keislaman.

Terdapat tiga ketentuan utama yang perlu diperhatikan dalam proses validasi. Pertama, lembaga pendidikan perlu menetapkan rujukan fikih utama sebelum proses penulisan dan produksi video dilakukan. Penetapan tersebut bertujuan menjaga konsistensi antara materi tertulis, demonstrasi visual, dan instrumen penilaian. Apabila terdapat perbedaan pendapat antarmazhab, informasi tersebut dapat disajikan secara proporsional dengan mempertimbangkan tingkat perkembangan peserta didik. Beberapa persoalan yang dapat memuat perbedaan pandangan fikih, misalnya kedudukan niat dan tertib dalam wudu serta batas pengusapan kepala, perlu diperiksa secara cermat oleh validator sebelum dicantumkan dalam bahan ajar.

Kedua, setiap dalil Al-Qur'an dan hadis harus disertai sumber rujukan yang dapat ditelusuri. Penulisan dalil perlu memperhatikan ketepatan teks, terjemahan, konteks penggunaan, serta derajat hadis berdasarkan sumber yang dapat dipertanggungjawabkan. Ketiga, validasi ahli materi perlu dilakukan terhadap buku panduan dan video demonstrasi secara terpisah. Pemisahan ini diperlukan karena ketidaktepatan substansi dapat muncul pada salah satu komponen, meskipun komponen lainnya telah memenuhi standar. Sebagai contoh, buku panduan mungkin telah menjelaskan urutan wudu secara tepat, tetapi demonstrasi video dapat memperlihatkan gerakan yang tidak sesuai dengan penjelasan tertulis. Oleh karena itu, konsistensi antara materi tertulis dan visual menjadi salah satu indikator penting dalam proses validasi.

Pendekatan tersebut memiliki relevansi dengan praktik pengembangan bahan ajar inklusif yang dilakukan di lingkungan madrasah aliyah, sebagaimana dijelaskan oleh Al-Farochi dan El-Yunusi (2025). Pengembangan bahan ajar yang memuat pandangan empat mazhab melalui pendekatan dialogis dan keteladanan guru menunjukkan pentingnya penyajian materi fikih yang memperhatikan keragaman pandangan keagamaan. Namun, pada jenjang SMP/MTs, penyajian perbedaan mazhab perlu disederhanakan sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didik. Penyederhanaan tersebut bukan berarti menghilangkan ketepatan ilmiah, melainkan menyajikan informasi berdasarkan rujukan yang jelas, bahasa yang mudah dipahami, dan contoh praktik yang sesuai dengan konteks pembelajaran.

Potensi, Keterbatasan, dan Tantangan Implementasi

Integrasi buku panduan, video demonstrasi, dan praktik terbimbing memiliki potensi untuk memperkaya pengalaman belajar peserta didik melalui tiga bentuk aktivitas utama, yaitu membaca, mengamati, dan melakukan. Buku panduan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari konsep secara sistematis, video memungkinkan pengamatan terhadap prosedur ibadah secara berulang, sedangkan praktik terbimbing memberikan pengalaman langsung dalam menerapkan keterampilan. Kombinasi ketiga komponen tersebut berpotensi membantu peserta didik menghubungkan pengetahuan konseptual dengan keterampilan prosedural. Lin dan Yu (2023) melaporkan adanya kontribusi penggunaan video terhadap motivasi belajar, keterampilan praktis, dan perolehan pengetahuan. Selain itu, Anita *et al.* (2025), melalui tinjauan sistematis terhadap 45 artikel, mengidentifikasi video interaktif sebagai salah satu media digital yang dominan digunakan dalam pembelajaran PAI dan melaporkan kontribusinya terhadap peningkatan motivasi belajar.

Meskipun memiliki potensi tersebut, penggunaan bahan ajar terpadu tetap memiliki keterbatasan yang perlu diperhatikan. Video demonstrasi tidak dapat sepenuhnya menggantikan peran guru, terutama pada materi yang membutuhkan ketelitian pengamatan dan koreksi langsung. Hal ini terlihat pada pembelajaran membaca Al-Qur'an, ketika video hanya dapat memberikan contoh pelafalan dan cara membaca, sedangkan koreksi makhraj, sifat huruf, dan penerapan tajwid tetap membutuhkan pendengaran serta bimbingan langsung dari guru. Selain itu, sebagian bukti empiris mengenai efektivitas video dan pengamatan model berasal dari bidang pendidikan lain, sehingga penerapannya dalam pembelajaran praktik ibadah masih memerlukan pengujian secara khusus. Dengan demikian, rancangan yang dihasilkan dalam artikel ini belum dapat dipandang sebagai bukti bahwa integrasi ketiga komponen tersebut telah efektif meningkatkan keterampilan peserta didik.

Tantangan lain berkaitan dengan kesiapan infrastruktur dan kompetensi digital pendidik. Anita *et al.* (2025) melaporkan beberapa kendala dalam penerapan media digital pada pembelajaran PAI, antara lain keterbatasan infrastruktur sebesar 71,1%, rendahnya kompetensi digital pendidik sebesar 64,4%, dan kurangnya ketersediaan konten berkualitas sebesar 53,3%. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan bahan ajar berbasis multimedia tidak hanya ditentukan oleh kualitas produk, tetapi juga dipengaruhi oleh kesiapan lingkungan pembelajaran dan kemampuan guru dalam mengoperasikannya. Ramadhannita dan Nugraha (2024) juga menekankan pentingnya peran guru dalam mengimplementasikan tahapan ADDIE agar proses pengembangan pembelajaran dapat berjalan secara sistematis.

Untuk mengantisipasi berbagai tantangan tersebut, rancangan ini menawarkan beberapa strategi implementasi. Buku cetak tetap ditempatkan sebagai sumber belajar utama sehingga proses pembelajaran tidak sepenuhnya bergantung pada jaringan internet. Video demonstrasi disiapkan dalam format luring agar dapat diputar menggunakan perangkat komputer dan proyektor sekolah ketika akses internet terbatas. Selain itu, guru perlu memperoleh pelatihan singkat mengenai penggunaan

QR Code, pengoperasian video, penyusunan lembar kerja, serta penerapan rubrik penilaian praktik. Pengaturan alokasi waktu pembelajaran juga perlu mempertimbangkan kebutuhan peserta didik untuk melakukan latihan dan menerima umpan balik secara memadai. Strategi tersebut diharapkan dapat mengurangi hambatan teknis sekaligus menjaga agar kegiatan praktik tetap menjadi bagian utama dalam pembelajaran PAI.

Implikasi Pengembangan dan Agenda Penelitian Lanjutan

Rancangan bahan ajar terpadu yang dihasilkan dalam artikel ini memiliki implikasi terhadap pengembangan pembelajaran PAI, khususnya dalam mengintegrasikan pencapaian kompetensi kognitif, psikomotorik, dan afektif. Pada ranah kognitif, buku panduan dan video demonstrasi dapat membantu peserta didik memahami konsep, dalil, ketentuan, serta prosedur pelaksanaan ibadah. Pada ranah psikomotorik, kegiatan praktik terbimbing yang dilengkapi rubrik dan umpan balik guru memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan ketepatan gerakan dan keterampilan prosedural. Sementara itu, pada ranah afektif, lembar refleksi dan pembiasaan dapat digunakan untuk mendorong penerapan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, bahan ajar ini dirancang untuk mendukung pembelajaran PAI yang tidak hanya menekankan penguasaan pengetahuan, tetapi juga pembentukan keterampilan dan pembiasaan perilaku keagamaan.

Meskipun demikian, rancangan konseptual ini masih memerlukan tahapan penelitian dan pengembangan untuk memastikan kualitas serta keterlaksanaannya dalam pembelajaran nyata. Agenda penelitian lanjutan dapat dimulai dengan mengembangkan produk pada satu materi prioritas, misalnya wudu atau salat, kemudian melakukan validasi oleh ahli materi PAI, ahli media pembelajaran, dan praktisi pendidikan. Setelah memperoleh masukan dan revisi, produk dapat diuji melalui kelompok kecil untuk mengetahui keterbacaan, kemudahan penggunaan, dan kesesuaian petunjuk praktik dengan kebutuhan peserta didik. Tahap berikutnya adalah uji lapangan terbatas untuk memperoleh informasi mengenai kepraktisan produk, keterlaksanaan skenario pembelajaran, serta respons guru dan peserta didik.

Pengujian selanjutnya dapat diarahkan pada aspek efektivitas dengan membandingkan pembelajaran menggunakan bahan ajar terpadu dan pembelajaran dengan bahan ajar yang biasa digunakan. Pengukuran dilakukan terhadap pemahaman konseptual dan keterampilan praktik menggunakan instrumen yang telah divalidasi. Selain itu, penelitian lanjutan dapat membandingkan video demonstrasi dengan narasi dan tanpa narasi untuk mengetahui pengaruh bentuk penyajian terhadap pemahaman prosedural peserta didik. Pengukuran retensi beberapa pekan setelah pembelajaran juga diperlukan untuk mengetahui sejauh mana keterampilan yang telah dipelajari dapat dipertahankan. Dengan tahapan tersebut, rancangan konseptual ini dapat dikembangkan menjadi produk pembelajaran yang memiliki dasar validitas, kepraktisan, dan efektivitas empiris.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa pengembangan bahan ajar PAI berbasis integrasi buku panduan, praktik terbimbing, dan video demonstrasi melalui QR Code menawarkan kerangka pembelajaran yang menghubungkan pengetahuan, pengamatan, pengalaman praktik, dan pembiasaan. Kekuatan rancangan terletak pada keterpaduan antarkomponen yang disusun melalui model ADDIE serta didukung oleh lembar kerja, rubrik penilaian psikomotorik, umpan balik guru, dan validasi substansi keagamaan. Namun, karena artikel ini masih berada pada tahap konseptual, seluruh potensi yang dikemukakan tetap memerlukan pembuktian melalui penelitian pengembangan dan pengujian empiris pada konteks pembelajaran PAI.

KESIMPULAN

Penelitian ini merumuskan rancangan bahan ajar PAI yang memadukan buku panduan, praktik terbimbing, dan video demonstrasi berbasis QR Code dengan model ADDIE. Kontribusinya berupa kerangka ADDIE dengan luaran dan evaluasi formatif pada tiap tahap, skenario pembelajaran enam tahap yang berpusat pada peserta didik, contoh rancangan materi wudu dengan rubrik psikomotor, mekanisme validasi isi keagamaan lintas mazhab, serta protokol uji kelayakan, kepraktisan, dan efektivitas. Penelitian ini tidak melaporkan data empiris, sehingga kelayakan dan efektivitas rancangan belum terbukti. Peneliti selanjutnya disarankan mewujudkan produk pada satu materi prioritas, memvalidasinya dengan ahli, dan mengujinya secara terbatas dengan analisis statistik yang memadai. Guru PAI disarankan mengembangkan bahan ajar yang inovatif dan kontekstual tanpa meninggalkan prinsip dasar pendidikan Islam.

REFERENSI

Aisa, A., & Chasanah, C. N. (2024). Desain pengembangan buku ajar akidah akhlak berbasis QR Code kelas XI MA Mambaul Ulum Jombang. *AL-MIKRAJ: Jurnal Studi Islam dan Humaniora,* *4*(02), 1347–1359. https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i02.5232

Al-Farochi, M. N., & El-Yunusi, M. Y. M. (2025). Strategi membangun moderasi beragama pada pengajaran fikih dalam materi toleransi antarmazhab (studi kasus di MAN Sidoarjo). *Realita: Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam, 23*(1), 223–238. https://doi.org/10.30762/realita.v23i1.569

Anita, Tini, N., & Robiah Adawiyah, S. (2025). Pemanfaatan media digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Analisis sistematis terhadap dampak, tantangan, dan strategi implementasi. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan, 4*(4). https://doi.org/10.56916/ejip.v4i4.1522

Butar-Butar, N., Nurmawati, & Ananda, R. (2023). Pengembangan bahan ajar pendidikan agama Islam (PAI) berbasis kontekstual untuk meningkatkan capaian hasil belajar. *Jurnal EDUCATIO (Jurnal Pendidikan Indonesia), 9*(2), 792–803. https://doi.org/10.29210/1202323179

Eliwatis, & Sabarullah. (2021). Pengembangan video pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis aplikasi Wondershare Filmora. *at-Tarbiyah al-Mustamirrah: Jurnal Pendidikan Islam, 2*(1). https://doi.org/10.31958/atjpi.v2i1.3319

Hamdi, Rizal, S. U., Hikmah, N., Syabrina, M., Sulistyowati, & Mualimin. (2024). Developing digital-based Islamic religious education teaching modules on the subject matter of Duha prayer in elementary schools. *Jurnal Pendidikan Agama Islam, 21*(1), 131–146. https://doi.org/10.14421/jpai.v21i1.7520

Han, Y., Syed Ali, S. K. B., & Ji, L. (2022a). Feedback for promoting motor skill learning in physical education: A trial sequential meta-analysis. *International Journal of Environmental Research and Public Health, 19*(22), 15361. https://doi.org/10.3390/ijerph192215361

Han, Y., Syed Ali, S. K. B., & Ji, L. (2022b). Use of observational learning to promote motor skill learning in physical education: A systematic review. *International Journal of Environmental Research and Public Health, 19*(16), 10109. https://doi.org/10.3390/ijerph191610109

Harahap, T. F., & Hsb, Z. E. (2024). Inovasi media pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui media audiovisual. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, 2*(4), 292–301. https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i4.1468

Holis, K., Silvia, A., & Rahmawati. (2024). Pengembangan bahan ajar PAI berbasis video untuk meningkatkan pemahaman murid MI. *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia, 8*(1), 1–13. https://doi.org/10.23887/jurnal_pendas.v8i1.2732

Indawati, I., Leksono, I. P., & Rohman, U. (2024). Pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Islam berbasis audiovisual melalui video blogging menggunakan model SAMR pada peserta didik kelas V sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan: Riset dan Konseptual, 8*(1), 208–226. https://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v8i1.959

Khofifah, Mistianingrum, S. P., & Aisa, A. (2023). The development of QR Code-based Al-Qur'an Hadith and Fiqh textbooks for Islamic senior high school. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme, 5*(3), 386–403. https://doi.org/10.37680/scaffolding.v5i3.3431

Lin, Y., & Yu, Z. (2023). A meta-analysis evaluating the effectiveness of instructional video technologies. *Technology, Knowledge and Learning, 28*(4), 2081–2115. https://doi.org/10.1007/s10758-023-09669-3

Maksum, M. (2024). Prosedur pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Islam (PAI). *AL-MIKRAJ: Jurnal Studi Islam dan Humaniora, 4*(02), 1037–1050. https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i02.4812

Mayer, R. E. (2024). The past, present, and future of the cognitive theory of multimedia learning. *Educational Psychology Review, 36*(1), Article 8. https://doi.org/10.1007/s10648-023-09842-1

Pratama, R., Habib, T., Jannah, M., Pathany, A., & Murhayati, S. (2026). Analisis materi pembelajaran PAI dan pengembangan bahan ajar. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 10*(2), 12511–12517. https://doi.org/10.31004/jptam.v10i2.39015

Ramadhannita, R. D., & Nugraha, M. S. (2024). Peran guru dalam implementasi model ADDIE dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *al-Afkar, Journal for Islamic Studies, 7*(3), 738–750. https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i3.1061

Spatioti, A. G., Kazanidis, I., & Pange, J. (2022). A comparative study of the ADDIE instructional design model in distance education. *Information, 13*(9), 402. https://doi.org/10.3390/info13090402

Spatioti, A. G., Kazanidis, I., & Pange, J. (2023). Educational design and evaluation models of the learning effectiveness in e-learning process: A systematic review. *Turkish Online Journal of Distance Education, 24*(4), 318–347. https://doi.org/10.17718/tojde.1177297